



**ANALISA USAHA INTEGRASI ITIK DENGAN PADI
DI KECAMATAN PANTAI CERMIN KABUPATEN
SERDANG BEDAGAI**

SKRIPSI

OLEH:

**NAMA : HAFIZ NUGROHO TANJUNG
N.P.M : 1713060040
PRODI : PETERNAKAN**

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**

**ANALISA USAHA INTEGRASI ITIK DENGAN PADI
DI KECAMATAN PANTAI CERMIN KABUPATEN
SERDANG BEDAGAI**

SKRIPSI

OLEH

HAFIZ NUGROHO TANJUNG
1713060040

**Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Pembangunan Panca Budi**

Disetujui oleh :

Komisi Pembimbing



Ir. H. Bachrum Siregar, M.MA
Pembimbing I



Andhika Putra, S.Pt., M.Pt
Pembimbing II



Andhika Putra, S.Pt., M.Pt
Ketua Program Studi



Hamdani, ST., M.T
Dekan

Tanggal Lulus : 02 September 2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hafiz Nugroho Tanjung

NPM : 1713060040

Program Studi : Peternakan

Judul Penelitian : Analisa Usaha Integrasi Itik Dengan Padi di Kecamatan
Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai

Dengan ini menyatakan :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan karya tulis orang lain.
2. Memberikan izin hak bebas Royalti Non-Eksekutif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademik.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 14 September 2021



(Hafiz Nugroho Tanjung)



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SAINS & TEKNOLOGI

Jl. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI TEKNIK ELEKTRO	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI SISTEM KOMPUTER	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI TEKNIK KOMPUTER	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PETERNAKAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI TEKNOLOGI INFORMASI	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : HAFIZ NUGROHO TANJUNG
 Tempat/Tgl. Lahir : BINGKAT / 14 Juni 1999
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1713060040
 Program Studi : Peternakan
 Konsentrasi : Nutrisi dan Pakan Ternak
 Jumlah Kredit yang telah dicapai : 143 SKS, IPK 3.30
 Nomor Hp : 081361173848
 Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

No.	Judul
1.	Analisa usaha integrasi itik dengan padi di kecamatan pantai cermin kabupaten serdang bedagai.0

Catatan : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

*Coret Yang Tidak Perlu



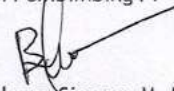
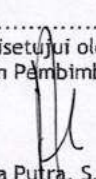
Rektor I,

(Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

Medan, 03 Juli 2021
 Permohon,

(Hafiz Nugroho Tanjung)

Tanggal : Disetujui oleh : Dekan  (Hamdani, ST., MT.)
Tanggal : Disetujui oleh : Ka. Prodi Peternakan  (Andhika Putra, S.Pt., M.Pt.)

Tanggal : Disetujui oleh : Dosen Pembimbing I :  (Ir. H. Bachrum Siregar, M. MA)
Tanggal : Disetujui oleh : Dosen Pembimbing II :  (Andhika Putra, S.Pt., M.Pt.)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018

Sumber dokumen: <http://mahasiswa.pancabudi.ac.id>

Dicetak pada: Sabtu, 03 Juli 2021 10:56:13

FM-BPAA-2

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 13 Agustus 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SAINS & TEKNOLOGI
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HAFIZ NUGROHO TANJUNG
 Tempat/Tgl. Lahir : BINGKAT / 14-06-1999
 Nama Orang Tua : HADI MUSLIM TANJUNG
 N. P. M : 1713060040
 Fakultas : SAINS & TEKNOLOGI
 Program Studi : Peternakan
 No. HP : 081361173848
 Alamat : Bingkat

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Analisa usaha Integrasi itk dengan kecamatan pantal cermin kabupaten serdang bedagai.**, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indeks prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkrip sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (b dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani oleh pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :

XL

Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Hamdani, ST., MT.
 Dekan Fakultas SAINS & TEKNOLOGI



HAFIZ NUGROHO TANJUNG
 1713060040

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



Eriyanti Murni Ritonga, BA., MSc

No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------

[blanket_cover]

Plagiarism Detector v. 1857 - Originality Report 8/14/2021 2:52:55 PM

Analyzed document: HAFIZ NUGROHO TANJUNG_1713060040_PETERNAKAN.docx Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi_License02

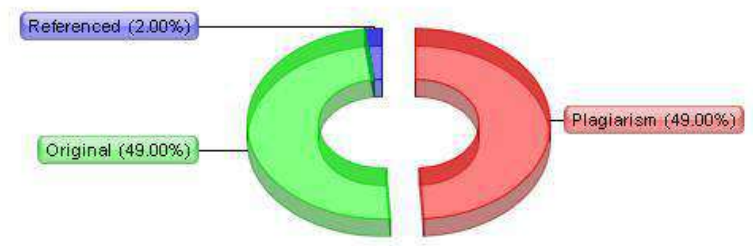
Comparison Preset: Rewrite Detected language:

Check type: Internet Check



Detailed document body analysis:

Relation chart:





KARTU BEBAS PRAKTIKUM
Nomor. 217/KBP/LKPP/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Ka. Laboratorium dan Kebun Percobaan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : HAFIZ NUGROHO TANJUNG
N.P.M. : 1713060040
Tingkat/Semester : Akhir
Fakultas : SAINS & TEKNOLOGI
Jurusan/Prodi : Peternakan

Benar dan telah menyelesaikan urusan administrasi di Laboratorium dan Kebun Percobaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 23 Juli 2021
Ka. Laboratorium


M. Wasito, S.P., M.P.



No. Dokumen : FM-LABO-06-01

Revisi : 01

Tgl. Efektif : 04 Juni 2015



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 52/PERP/BP/2021

Kepala Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan atas nama saudara/i:

Nama : HAFIZ NUGROHO TANJUNG
N.P.M. : 1713060040
Tingkat/Semester : Akhir
Fakultas : SAINS & TEKNOLOGI
Jurusan/Prodi : Peternakan

Bahwasannya terhitung sejak tanggal 15 Juli 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 15 Juli 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan



Rahmad Budi Utomo, ST., M.Kom

No. Dokumen: FM-PERPUS-06-01
Revisi : 01
Tgl. Efektif : 04 Juni 2015



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808

MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : HAFIZ NUGROHO TANJUNG
NPM : 1713060040
Program Studi : Peternakan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Ir H. Bachrum Siregar, M. MA
Judul Skripsi : Analisa usaha integrasi itik dengan padi di kecamatan pantai cermin kabupaten serdang bedagai.0

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
10 Maret 2021	ACC Seminar Proposal	Disetujui	
14 Juli 2021	ACC seminar hasil	Disetujui	
14 Juli 2021	ACC seminar hasil	Disetujui	
12 Agustus 2021	ACC sidang meja hijau	Disetujui	

Medan, 13 Agustus 2021

Dosen Pembimbing,



Ir H. Bachrum Siregar, M. MA



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808

MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : HAFIZ NUGROHO TANJUNG
NPM : 1713060040
Program Studi : Peternakan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Andhika Putra, S.Pt., M.Pt
Judul Skripsi : Analisa usaha integrasi itik dengan padi di kecamatan pantai cermin kabupaten serdang bedagai.0

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
10 Maret 2021	Acc Seminar Proposal	Disetujui	
16 Juli 2021	Acc Seminar Hasil	Disetujui	
13 Agustus 2021	Acc Sidang Meja Hijau	Disetujui	

Medan, 13 Agustus 2021

Dosen Pembimbing,



Andhika Putra, S.Pt., M.Pt



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SAINS & TEKNOLOGI

Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Telp (061) 8455571
 website : www.pancabudi.ac.id email: unpab@pancabudi.ac.id
 Medan - Indonesia

Universitas : Universitas Pembangunan Panca Budi
 Fakultas : SAINS & TEKNOLOGI
 Pembimbing I : Ir. H. Bachrum Siregar, M.MA
 Pembimbing II :
 Nama Mahasiswa : HAFIZ NUGROHO TANJUNG
 Jurusan/Program Studi : Peternakan
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1713060040
 Bidang Pendidikan : S-1
 Tugas Akhir/Skripsi : Analisa Usaha Integrasi Itik Dengan Padi di Kelamatan
 Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedayan

ANGGAL	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
20-02-21	Pengajuan judul	zf	Judul menarik, buat proposal
02-02-21	Bimbingan Penulisan Proposal	zf	Buat proposal
10-03-21	Seminar Proposal	Acc zf	Acc sempuro
21-06-21	Bimbingan hasil dan Pembahasan	zf	- Hasil kurang lengkap - Penulisan diperhatikan
09-07-21	Revisi Penulisan hasil dan Pembahasan	zf	- Tabel masih salah - Perhitungan salah
14-07-21	Seminar Hasil	Acc zf	ACC senhat
03-08-21	Bimbingan pasca seminar hasil	zf	- input masukan dosen
07-08-21	Revisi seminar hasil	zf	- input yg salah diperbaiki
12-08-21	Acc meja Hijau	zf	- Rapihkan penulisan
03-09-21	Revisi Penulisan skripsi	Acc zf	Daftar Meja Hijau
06-09-21	Revisi Penulisan skripsi	zf	- input masukan pengisi
15-09-21	Acc silid	zf	- kenapa belum diinput kesalahan penulisannya
11-10-21	Penandatanganan skripsi	Acc zf	-
		Acc d	✓

Medan, 01 Oktober 2021
 Diketahui/Disetujui oleh :
 Dekan,





**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SAINS & TEKNOLOGI**

Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Telp (061) 8455571
website : www.pancabudi.ac.id email: unpab@pancabudi.ac.id
Medan - Indonesia

Universitas : Universitas Pembangunan Panca Budi
Fakultas : SAINS & TEKNOLOGI
Dosen Pembimbing I :
Dosen Pembimbing II : Andhika Putra, S.Pt., M.Pt.
Nama Mahasiswa : HAFIZ NUGROHO TANJUNG
Jurusan/Program Studi : Peternakan
Nomor Pokok Mahasiswa : 1713060040
Tingkat Pendidikan : S.1
Judul Tugas Akhir/Skripsi : Analisis Usaha Integrasi Itik Dengan Padi di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai

ANGGAL	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
10-02-21	Pengajuan judul	<i>[Signature]</i>	
23-02-21	Bimbingan Penulisan proposal	<i>[Signature]</i>	
10-03-21	Seminar proposal	<i>[Signature]</i> All	
30-06-21	Bimbingan hasil dan pembahasan	<i>[Signature]</i>	
09-07-21	Revisi penulisan hasil dan pembahasan	<i>[Signature]</i>	
16-07-21	Seminar Hasil	<i>[Signature]</i>	
03-08-21	Bimbingan Pasca seminar hasil	<i>[Signature]</i>	
06-08-21	Revisi Seminar hasil	<i>[Signature]</i>	
13-08-21	Acc. meja Hijau	<i>[Signature]</i> ACC	
03-09-21	Revisi Penulisan Skripsi	<i>[Signature]</i>	
06-09-21	Revisi Penulisan Skripsi	<i>[Signature]</i>	
17-09-21	Acc. Jilid	<i>[Signature]</i> All	
12-09-21	Penandatanganan Skripsi	<i>[Signature]</i>	

Medan, 01 Oktober 2021
Diketahui/Disetujui oleh :
Dekan,



ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang analisa usaha peternakan dengan sistem ekstensif yang digembalakan di sawah pasca panen. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai pada bulan februari sampai maret. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sistem pemeliharaan ekstensif pada itik petelur yang berintegrasi dengan padi, untuk mengetahui gambaran pendapatan peternak sistem ekstensif yang berintegrasi dengan padi, dan untuk menyelesaikan pendidikan strata-1 pada program studi peternakan di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan questioner. Hasil dari penelitian ini adalah keuntungan Pt1 adalah Rp7.125.000/bulan atau Rp21.375.000 selama 3 bulan. Keuntungan Pt2 adalah Rp27.756.666/bulan atau Rp83.270.000 selama 3 bulan. Keuntungan Pt3 adalah Rp3.686.666/bulan atau Rp11.060.000 selama 3 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha seluruh peternak layak untuk diteruskan karena menghasilkan keuntungan. Hasil analisa R/C Ratio (Revenue Cost Ratio) pemeliharaan itik sistem nomaden adalah Pt1 sebesar 1,55 , Pt2 sebesar 2,37 , Pt3 sebesar 1,96. Dari analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai R/C Ratio dari seluruh peternak adalah sangat baik yang artinya usaha ternak tersebut sangat-sangat layak untuk diteruskan karena nilai R/C Ratio nya >1 . Dari perhitungan analisis diatas didapatkan bahwasannya BEP/unit pada Pt1 adalah 130 unit yang berarti peternak 1 harus menjual 130 unit untuk mengembalikan modal nya (impas), dan BEP(Rp) adalah Rp 3.223.684 yang berarti harus mendapatkan uang serupa untuk mengembalikan modalnya (impas). BEP/unit pada Pt2 adalah 48 unit yang berarti peternak 2 harus menjual 48 unit untuk mengembalikan modal nya (impas), dan BEP(Rp) adalah Rp 1.915.254 yang berarti harus mendapatkan uang serupa untuk mengembalikan modalnya (impas). BEP/unit pada Pt3 adalah 42 unit yang berarti peternak 3 harus menjual 42 unit untuk mengembalikan modal nya (impas), dan BEP(Rp) adalah Rp 1.038.461 yang berarti harus mendapatkan uang serupa untuk mengembalikan modalnya (impas).

Kata Kunci : Analisa Usaha, Integrasi, Laba/Rugi, R/C Ratio, Break Even Point (BEP).

ABSTRACT

This study discusses the analysis of livestock business with an extensive system that is grazed in post-harvest rice fields. This research was conducted in Pantai Cermin District, Serdang Bedagai Regency, from February to March. The purpose of this study was to describe the extensive rearing system for laying ducks that integrates with rice, to describe the income description of farmers with extensive systems integrated into rice, and to complete their undergraduate education in the livestock study program at the Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. The research method used is descriptive quantitative with data collection techniques of observation, interviews and questionnaires. The result of this research is the profit of Pt1 is Rp. 7,125,000/month or Rp. 21,375,000 for 3 months. Pt2 profit is IDR 27,756,666/month or IDR 83,270,000 for 3 months. Pt3 profit is IDR 3,686.666/month or IDR 11,060,000 for 3 months. This shows that the efforts of all breeders deserve to be continued because they generate profits. The results of the analysis of the R/C Ratio (Revenue Cost Ratio) for the maintenance of the nomadic duck system were Pt1 of 1.55, Pt2 of 2.37, Pt3 of 1.96. From this analysis, it can be concluded that the R/C Ratio value of all breeders is very good, which means that the livestock business is very, very feasible to continue because the R/C Ratio value is >1 . From the above analysis, it is found that the BEP/unit at Pt1 is 130 units, which means that farmer 1 must sell 130 units to return his capital (break even), and the BEP (Rp) is Rp. 3,223,684 which means that he must get similar money to return his capital (break even). BEP/unit in Pt2 is 48 units which means farmer 2 has to sell 48 units to return his capital (break even), and BEP (Rp) is Rp 1,915,254 which means he has to get the same amount of money to return his capital (break even). BEP/unit in Pt3 is 42 units which means farmer 3 has to sell 42 units to return his capital (break even), and BEP (Rp) is Rp 1,038,461 which means he has to get similar money to return his capital (break even).

Keywords: Business Analysis, Integration, Profit/Loss, R/C Ratio, Break Even Point (BEP).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan penulis kesehatan, karunia, dan rezeki sehingga Penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul **“Analisa Usaha Integrasi Itik Dengan Padi Di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai”**.

Proposal ini disusun sebagai salah satu untuk syarat melaksanakan penelitian.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa.
2. Bapak Dr. H. M. Isa Indrawan, SE, M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Hamdani, S.T., M.T selaku Dekan Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Andhika Putra, S.Pt., M.Pt selaku Ketua Program Studi Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan sekaligus selaku Dosen Pembimbing II.
5. Bapak Ir H.Bachrum Siregar, M.MA selaku Dosen Pembimbing I.
6. Masyarakat peternak itik dan petani yang telah memberikan informasi.
7. Orang tua, yang tak henti-henti memberikan dukungan dari segi dukungan moral dan do'anya.
8. Istri, yang tak henti-hentinya memberi dukungan didalam hidup penulis untuk sesegera mungkin menyelesaikan penelitian ini.
9. Teman-teman mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Program Studi Peternakan yang telah membantu.

Apabila dalam penulisan Proposal ini masih ada beberapa kesalahan baik dalam penulisan maupun isi, maka sangat diharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan proposal ini. Semoga penulisan proposal ini diterima dengan baik oleh seluruh civitas akademik maupun masyarakat.

Medan, Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Hipotesa Penelitian.....	5
Rumusan masalah.....	5
Tujuan Penelitian.....	5
Manfaat Penelitian.....	6
TINJAUAN PUSTAKA	7
Tinjauan umum itik petelur	7
Sistem pemeliharaan	11
Biaya produksi.....	16
Penerimaan dan pendapatan	18
Integrasi ternak dengan tanaman	20
METODE PENELITIAN	22
Tempat dan waktu penelitian	22
Alat	22
Metode penelitian	22
Metode pengumpulan data	23
Jenis dan sumber data.....	23
Metode analisis data	24
Parameter yang diamati	24
HASIL PENELITIAN	27
Analisa Laba Rugi	27
Analisa R/C Ratio.....	27
Analisa Break Even Point (BEP)	28
PEMBAHASAN	30
Analisa Laba Rugi	30
Analisa R/C Ratio.....	31
Analisa Break Even Point (BEP)	32
Integrasi Itik Dengan Padi	32
KESIMPULAN DAN SARAN	34
Kesimpulan.....	34
Saran.....	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	37

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kebutuhan akan itik menurut umur	10
Tabel 2. Produksi telur yang dihasilkan setiap sistem pemeliharaan.....	15
Tabel 3. Analisa laba/rugi setiap peternak ekstensif.....	27
Tabel 4. Analisa R/C Ratio setiap peternak ekstensif	28
Tabel 5. Break Even Point (BEP) setiap eternak ekstensif	29

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ternak itik merupakan salah satu unggas yang dipelihara oleh petani peternak yang ada di Indonesia yang berperan sebagai sumber pendapatan, membuka kesempatan kerja dan sumber protein hewani baik dari daging maupun telur. Populasi ternak itik yang tinggi dan kontribusi produksi telur yang dihasilkan cukup besar menunjukkan salah satu potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan nilai tambah dalam usaha ternak itik, meningkatkan konsumsi gizi keluarga akan protein hewani bahkan sebagai komoditas agribisnis (Rahayu, dkk., 2012).

Pada dasarnya pemeliharaan itik telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat pedesaan. Bagi mereka, itik merupakan sumber mata pencaharian sehari-hari. Biasanya, mereka memelihara itik dengan sistem gembala. Setiap pagi hingga sore peternak mengembalakan itik di sawah-sawah untuk mendapatkan gabah-gabah yang tercecer ataupun keong sebagai sumber pakan. Sistem pemeliharaannya memang masih sangat sederhana. Namun, dari telur dan daging yang dihasilkan oleh itik peliharaannya, para peternak di pedesaan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Itik telah menjadi salah satu pilihan usaha penyedia telur dan daging sehingga dapat dijadikan ternak andalan (Sipora, dkk., 2009).

Peternakan itik didominasi oleh peternak dengan sistem pemeliharaan yang masih tradisional yaitu itik digembalakan di sawah atau di tempat-tempat yang banyak airnya. Sistem pemeliharaan ini biasa disebut dengan sistem pemeliharaan ekstensif, yaitu sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak

dengan membawa itiknya berpindah–pindah tempat guna mendapatkan pakan untuk ternak itik mereka. Hal ini dilakukan peternak karena adanya kelangkaan dan tingginya harga pakan ternak itik. Para peternak itik mengaku sangat kesulitan dengan naiknya harga pakan ini. Pasalnya meski harga pakan naik, namun harga telur itik tetap stabil.

Di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai terdapat peternak itik yang masih melakukan sistem pemeliharaan secara ekstensif. Peternak memelihara itik dengan berpindah dari satu tempat ketempat lain bersama ternak itik mereka dengan tujuan mencari pakan dan tempat untuk menggembalakan ternaknya. Daerah yang biasa didatangi oleh peternak yaitu daerah yang sawahnya sudah dipanen. Hal ini dilakukan peternak untuk mensiasati terjadinya kelangkaan serta harga pakan yang mahal. Kecamatan Pantai Cermin merupakan daerah yang cukup banyak ditempati oleh peternak yang melakukan sistem pemeliharaan ekstensif, peternak membuat kandang dari jaring dipinggiran sawah atau dekat dengan sumber air untuk melindungi ternak itik mereka. Pada pagi hari itik petelur dilepaskan atau dikeluarkan untuk mencari pakan dan sore hari itik dimasukkan kembali kedalam kandang. Pemungutan telur dilakukan pada saat itik dikeluarkan pada pagi hari.

Padi merupakan sumber pangan utama yang dapat menjadi penyangga ketahanan pangan nasional. Produksi padi nasional tahun 2015 mencapai 75,55 juta ton gabah kering giling dan mengalami kenaikan sebanyak 4,70 juta ton (6,64 %) bila dibandingkan tahun 2014. Peningkatan produksi terjadi karena penambahan luas panen seluas 0,51 juta hektar (3,71 %) dan kenaikan produktivitas sebesar 1,45 kuintal/hektar atau 2,82 % (Kementerian Pertanian,

2015). Upaya peningkatan produksi padi dengan cara pertanian modern yaitu berupa pertanian terpadu. Pertanian terpadu yang melibatkan tanaman dan ternak menjadi sumber pangan yang beranekaragam sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penggunaan bahan-bahan kimia baik pupuk maupun pestisida yang tinggi menimbulkan ancaman pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Untuk mengatasi hal tersebut maka dikembangkan konsep pertanian yang berkelanjutan.

Handaka dkk (2009), mengemukakan bahwa sistem pertanian terpadu adalah suatu sistem pertanian yang dicirikan adanya keterkaitan yang erat antara komponen tanaman dan ternak dalam suatu kegiatan usaha tani. Penerapan pertanian terpadu (padi terintegrasi itik) mampu menekan biaya usaha tani lebih rendah. Keterkaitan ini merupakan faktor penentu keberlanjutan suatu sistem usaha tani. Integrasi antara padi sawah dengan ternak itik mempunyai fungsi sebagai pestisidator, herbisidator, dan mengurangi biaya produksi.

Integrasi antara padi dengan itik mempunyai hubungan yang menguntungkan. Keuntungan dari integritas ini bagi itik adalah tersedianya pakan berupa padi, serangga, rumput, katak, siput, keong, lembing dan biota lain yang ditemui disawah. Keuntungan yang diperoleh dengan adanya itik di sawah antara lain membantu pemupukan dari kotoran yang dihasilkan, dan terjadi pengemburan tanah karena aktivitas dalam mencari pakan, meminimalkan penyiangan gulma yang ada disawah, dan diharapkan dapat mengurangi penggunaan pestisida karena hama dimakan itik sehingga biaya produksi petani juga berkurang (Holidi.et al, 2015).

Menurut Beigi et al, (2013), populasi itik yang dapat ditampung pada lahan sawah mencapai 400-1200 ekor per hektar. Dengan sistem pertanian padi – itik dapat meningkatkan produksi padi mencapai 20 % di bandingkan budidaya padi tanpa itik. Sehingga jumlah populasi itik yang dilepaskan pada lahan sawah menjadi faktor utama dalam pertanian padi-itik (Holidi et al, 2015). Di Indonesia penelitian tentang pertanian terpadu (padi-itik) masih terbatas sehingga perlu dikaji lebih dalam.

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa usaha peternakan itik bukan hanya sekedar usaha sampingan akan tetapi sudah memiliki orientasi bisnis yang diarahkan dalam suatu kawasan, baik sebagai cabang usaha maupun sebagai usaha pokok, karena mengusahakan agribisnis ternak itik dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan keluarga, namun dengan sistem pemeliharaan yang banyak diterapkan oleh peternak yaitu sistem pemeliharaan secara ekstensif, peternak kadang kala tidak mengetahui berapa pendapatan yang diperolehnya dari usaha itik petelur dengan sistem pemeliharaan ekstensif. Untuk itu dalam mengembangkan usaha ternak itik yang dijalankan, maka penting diketahui seberapa besar pendapatan peternak itu sendiri dengan sistem pemeliharaan ekstensif. Selain itu peternak maupun petani juga belum mengetahui adakah dampak dari sistem ekstensif ini terhadap tanaman padi di periode tanam berikutnya. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peternak itik petelur sistem pemeliharaan ekstensif, maka dilakukanlah penelitian dengan judul **“Analisa Usaha Integrasi Itik Dengan Padi di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai”**.

Hipotesa Penelitian

Hipotesa pada penelitian ini adalah :

1. Usaha integrasi itik dan padi lebih menguntungkan daripada usaha yang tidak berintegrasi.
2. Hama tanaman padi akan berkurang drastis karena itik sebagai pestisida alami.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran sistem pemeliharaan ekstensif pada itik petelur yang berintegrasi dengan padi di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Bagaimana gambaran pendapatan peternak itik petelur sistem pemeliharaan ekstensif di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran sistem pemeliharaan ekstensif pada itik yang berintegrasi dengan padi di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Untuk mengetahui gambaran pendapatan yang diperoleh peternak itik sistem pemeliharaan ekstensif di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai.

3. Untuk menyelesaikan tugas akhir pendidikan S-1 pada Program Studi Peternakan di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat atau peternak itik petelur mengenai sistem pemeliharaan ekstensif, pendapatan yang diperoleh dari hasil sistem pemeliharaan ekstensif dan integrasi antara pemeliharaan itik sistem ekstensif dengan padi di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Menambah pengetahuan peneliti mengenai gambaran sistem pemeliharaan ekstensif, pendapatan yang diperoleh dari sistem pemeliharaan ekstensif dan integrasi antara pemeliharaan itik sistem ekstensif dengan padi di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Ternak Itik

Pengembangan ternak itik akan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan penduduk yang ada di pedesaan. Upaya pemeliharaan dengan pendekatan manajemen agribisnis yang tepat akan membantu tercapainya tujuan tersebut. Manajemen tersebut meliputi dukungan usaha produksi yang baik disertai dengan penerapan teknologi tepat guna dalam pengelolaan ternak itik (Handayani, dkk., 2007).

Ternak itik merupakan salah satu komoditas ternak yang sudah populer di masyarakat pedesaan dan perkotaan yang umumnya masih dipelihara dengan cara sederhana/tradisional. Namun demikian sumbangannya sebagai penghasil protein hewani untuk masyarakat dan pendapatan dalam usaha ternak tersebut cukup nyata. Dalam hal produksi telur, kontribusi jumlah telur itik terhadap produksi telur secara nasional mencapai sekitar 24,9%. Akan tetapi untuk produksi daging kontribusi itik terhadap produksi daging nasional masih relatif sangat rendah (Sumanto dan E. Juarini, 2007).

Itik merupakan salah satu ternak yang cukup dikenal oleh masyarakat, terutama produksi telurnya. Selain produksi telur, dagingnya juga mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau menurut ukuran pendapatan masyarakat pedesaan. Ternak itik merupakan salah satu usaha perunggasan yang cukup berkembang di Indonesia meskipun tidak sepopuler ternak ayam dan mempunyai potensi sebagai penghasil telur dan daging. Jika dibandingkan dengan ternak unggas yang lain, ternak itik mempunyai kelebihan diantaranya adalah memiliki daya tahan yang cukup baik terhadap penyakit, oleh karena itu usaha ternak itik

memiliki resiko relatif kecil sehingga sangat potensial untuk dikembangkan (Nugraha, dkk., 2013).

Ternak itik petelur merupakan salah satu peluang yang cukup potensial dikembangkan dalam bisnis itik. Hal ini dikarenakan setiap tahun permintaan telur itik cenderung terus meningkat. Selain sebagai sumber protein keluarga, telur itik banyak digunakan sebagai bahan untuk membuat aneka kue (Sipora, dkk., 2009).

Itik petelur adalah itik yang diternakkan dengan tujuan utama menghasilkan telur. Saat ini sudah begitu banyak jenis itik petelur dengan produktivitas cukup tinggi. Berikut adalah jenis itik petelur yang dikembangkan di Indonesia yaitu (Jaya dan Pramana, 2011) :

Itik Tegal (*Anas javanica*)

Itik Tegal merupakan itik *indian runner* dari jenis itik Jawa (*Anas javanica*). Sesuai dengan nama tempat pengembangannya, yaitu Tegal (Jawa Tengah) dan sekitarnya, di Tegal banyak dipelihara di Desa Pasurungan Lor dekat perbatasan dengan Kabupaten Brebes. Itik tegal berbulu “branjangan” menghasilkan telur 250 butir/tahun. Itik tegal berbulu “jarakan” menghasilkan telur 200 butir/tahun. Sedangkan itik berbulu putih menghasilkan sekitar 150 butir/tahun. Berat telur rata – rata yang dihasilkan itik tegal berkisar antara 65 – 70 gr/butir, warna kulit telur hijau kebiruan, dan berkulit agak tebal.

Usia awal berproduksi telur itik tegal umur 22 – 24 minggu, tetapi usia itu bukanlah masa produktif telur, masa produktif telur yang sebenarnya adalah umur 1 – 2 tahun, masa produktif ini berlangsung sampai tiga kali. Itik tegal tidak mempunyai sifat mengerami telurnya.

Itik Mojosari

Itik Mojosari disebut juga itik Mojokerto atau modupuro, merupakan itik lokal berasal dari desa Modupuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto (Jawa Timur). Itik Mojosari merupakan itik petelur unggul. Bila digembalakan di areal sawah yang subur, itik ini mampu menghasilkan telur rata – rata 200 butir/tahun. Bila dipelihara secara intensif dengan dikandangkan tanpa air, produksi telur dapat meningkat rata – rata 265 butir per ekor/tahun.

Kelebihan itik mojosari adalah masa produktif dalam bertelur cukup lama. Bertelur pertama kali pada usia 6 bulan sampai 7 bulan produksinya masih belum stabil. Mulai stabil dan banyak produksinya adalah setelah usia menginjak 7 bulan. Kalau perawatannya baik dan tak ada kesalahan dalam pemeliharaan, produksi telur dapat mencapai 70 – 80% per hari dari seluruh populasi.

Itik Bali (*Anas sp*)

Pada umumnya itik ini hampir sama dengan itik Jawa, hanya badannya lebih berisi dan lehernya lebih pendek, warna bulunya cenderung lebih terang. Seperti halnya itik tegal, itik bali ada tanda warna bulu khusus, juga mempunyai kemampuan produksi telur tertentu.

Itik Bali bulu “sumi” merupakan itik bali yang paling produktif, karena dapat menghasilkan telur sekitar 153 butir/tahun. Itik Bali bulu “sumbian” mampu menghasilkan telur sekitar 145 butir/tahun. Itik bali bulu “sikep” mampu memproduksi telur 100 butir/tahun dengan berat telur mencapai 70 gr/butir dengan kerabang telur berwarna putih, tapi ada juga kebiruan. Itik bali berbulu putih dan kepala berjambul, lebih banyak yang dijadikan sebagai itik hias atau itik untuk sesaji, daripada dijadikan sebagai itik petelur.

Itik Alabio (*Anas platyrhynchos*)

Itik alabio adalah itik Borneo atau itik Kalimantan merupakan itik asli Kalimantan, diperkirakan hasil persilangan antara itik asli Kalimantan Selatan dengan itik peking. Itik Alabio merupakan itik tipe petelur yang produktif, pada pemeliharaan secara tradisional (digembalakan) menghasilkan telur 130 butir/tahun. Bila dipelihara secara intensif dapat, berproduksi antara 200 – 250 butir/tahun. Berat rata – rata 65 – 70 butir, dengan kulit telur berwarna hijau keabu – abuan. Secara umum ukuran telur lebih kecil dibandingkan ukuran telur itik bangsa lainnya. Berat standar itik jantan 1,8 – 2 kg, sedangkan itik betina 1,6-1,8 kg.

Untuk kebutuhan pakan itik mulai dari starter sampai dewasa secara umum dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kebutuhan pakan itik menurut umur

Uraian	Umur	Kebutuhan (gr/ekor/hari)
Anak (starter layer)	DOD – 1 minggu	15
	1 – 2 minggu	41
	2 – 3 minggu	67
	3 – 4 minggu	93
	4 – 5 minggu	108
	5 – 6 minggu	115
	6 – 7 minggu	115
	7 – 8 minggu	120
		(total = 4,5 kg/ekor)
Dara (grower)	8 – 9 minggu	130
	9 – 15 minggu	145
	15 – 20 minggu	150
		(total = 12,5 kg/ekor)
Dewasa	> 20 minggu	160 – 180

Sumber: Prasetyo dan Hardi, 2006.

Pakan itik petelur yang baik adalah ransum yang memenuhi kebutuhan gizi pada pertumbuhan dan perkembangan itik dalam memproduksi telur. Pada dasarnya pakan yang diberikan pada itik petelur sama saja dengan pakan yang

diberikan untuk pakan itik pedaging, hanya saja kandungan mineral pada pakan dilebihkan jumlahnya, sebab kebutuhan mineral pada itik petelur jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan itik pedaging. Pada itik pedaging kandungan yang dilebihkan adalah protein, sebab pembentuk daging yang utama adalah protein. Mineral sangat dibutuhkan dalam pembentukan cangkang telur, oleh karena itu bila itik mengalami kekurangan mineral bisa menyebabkan turunnya produksi telur bahkan terkena penyakit berak kapur (Singa dan Priganti, 2013).

Sistem Pemeliharaan

Ekstensif atau lebih sering disebut bangsa ekstensif adalah sebagian kelompok masyarakat yang memilih hidup untuk berpindah – pindah dari satu tempat ke tempat lain dari padang pasir atau daerah bermusim dingin, daripada menetap di suatu tempat. Mereka biasanya bertujuan untuk mendapatkan makanan. Bangsa ini lebih sering disebut dengan bangsa gipsi. Terdapat tiga macam kehidupan ekstensif, yaitu sebagai pemburu – peramu (*hunter-gatherers*), penggembala (*pastoral nomads*), dan pengelana (*peripatetic nomads*) (Astuty, 2009).

Pemeliharaan sistem boro umumnya diterapkan pada itik umur diatas 1 bulan sampai dengan dewasa. Pada pemeliharaan sistem gembala atau boro, tempat pemeliharaan itik berpindah–pindah untuk mencari tempat penggembalaan yang banyak tersedia pakan, misalnya sawah yang baru dipanen. Pemeliharaan sistem boro ini untuk menekan tingginya biaya pakan terutama pada pembesaran. Sistem ini banyak diusahakan secara turun–temurun oleh peternak itik di Pantura Jawa Tengah. Namun kali ini peneliti melakukan penelitian yang terletak di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai. Mereka

memanfaatkan jeda waktu antara musim panen dengan musim tanam padi untuk memelihara itik muda – dewasa itu di sawah. Pada kondisi tersebut terdapat ceceran padi sebagai sumber pakan ternak itik yang digembalakan, selain pakan alami berupa cacing, katak, keong, serangga air, belalang dan sebagainya (Yuwono dan Dian Maharso, 2012).

Sebagai tempat berteduh pada malam hari dibuat pagar bambu setinggi sekitar 50 cm dan kandang sederhana yang dapat setiap saat dipindah-pindahkan/boro. Lantai kandang dialasi jerami dan sebagai atapnya dapat menggunakan terpal, jerami atau bahan lainnya agar itik terhindar dari hujan. Kelemahan dari pemeliharaan sistem boro ini adalah produksi telurnya bergantung pada musim panen. Bila musim panen padi, persediaan makanan cukup melimpah dengan demikian produksi telur akan meningkat. Kelemahan lainnya adalah relatif banyaknya ternak itik yang mati karena keracunan bangkai maupun pestisida tanaman padi (Yuwono dan Dian Maharso, 2012).

Sistem tradisional (gembala) pemeliharaan itik petelur dengan sistem tradisional adalah pemeliharaan itik dengan cara mengembalakan itik ke sumber – sumber pakan seperti sawah – sawah. Peternak cukup mengembalakan itik mulai pagi sekitar pukul 05.00 – 06.00, peternak biasanya memanen telur terlebih dahulu sebelum digembalakan. Namun, sering kali pemanenan telur dilakukan di sawah. Setelah satu hari itik – itik digembalakan, pada sore hari sekitar pukul 17.00 – 18.00 itik – itik digiring kembali ke kandangnya (Sipora, dkk., 2009).

Sistem semi intensif adalah pemeliharaan itik dalam kandang dengan tetap memperhatikan naluri itik yang menyukai air. Dalam sistem ini itik diberikan kesempatan bermain, beristirahat, dan berenang di dalam kolam yang telah

disediakan di dalam dan sekitar kandang sehingga itik merasa tetap hidup di alam bebas. Pada dasarnya sarana utama pemeliharaan itik semi intensif adalah kandang. Kandang berfungsi sebagai ruang bertelur dan sebagai tempat bermain. Untuk itu, kandang dibuat dengan bentuk kandang ren. Mengenai besar kecilnya kandang dapat disesuaikan dengan skala usaha (Sipora, dkk., 2009).

Pemeliharaan itik sistem semi intensif adalah pemeliharaan itik dengan cara kombinasi, yakni secara gembala dan terkurung. Sistem pemeliharaan semi intensif masih banyak dilaksanakan oleh sebagian besar peternak, dimaksudkan agar lebih menghemat biaya pakan karena pada waktu tertentu itik dilepas untuk mencari pakan di sekitar lokasi kandangnya. Sistem pemeliharaan pada masing – masing fase sebagai berikut (Yuwono dan Dian Maharso, 2012):

1. Periode starter yaitu anak itik berumur 1 hari sampai dengan 2 bulan, pada saat umur 1 – 2 minggu anak itik dipelihara dalam kandang indukan dengan cara membuat kotak atau menyekat kandang dari bambu yang diberi lampu pemanas/listrik sebagai sumber panas. Selanjutnya setelah umur itik lebih dari 2 minggu tidak diberi pemanas lagi dan luas penyekat dilebarkan sehingga anak itik lebih leluasa bergerak. Pada periode ini anak itik belum dilepas/digembalakan.
2. Periode grower atau itik dara (umur 2 – 5 bulan) umur 5 bulan itik menjelang bertelur, pada periode ini itik mulai dilepas untuk mencari tambahan pakan.
3. Periode layer atau masa bertelur yaitu umur 5,5 bulan – 3 tahun. Itik mulai bertelur umur 5,5 bulan – 6 bulan dan setelah berumur 3 tahun itik sebaiknya sudah diafkir. Pada periode layer itik dilepas/digembalakan

setelah pukul 10.00 karena itik sudah bertelur. Pada saat digembalakan itik mencari pakan bekicot, cacing atau sisa-sisa panen padi. Pemberian pakan pada pemeliharaan itik semi intensif jumlahnya bervariasi sesuai kemampuan peternak, pakan yang diberikan misalnya bekatul, nasi aking atau jagung giling.

Sistem intensif tanpa air (kandang baterai) pemeliharaan itik dengan sistem kandang merupakan pemeliharaan itik secara intensif atau pemeliharaan tanpa air. Itik dipelihara di dalam kandang seperti layaknya ayam ras yang dipelihara di kandang baterai. Pada dasarnya sistem pemeliharaan di kandang baterai masih sedikit diterapkan oleh peternak. Namun, bukan berarti sistem ini tidak menguntungkan. Jika ingin memelihara itik dengan menggunakan kandang baterai, sebaiknya dalam skala usaha menengah dan besar serta menggunakan bibit unggul. Kelebihan sistem pemeliharaan dengan kandang baterai antara lain perawatan itik dapat dikontrol sehingga jika terjadi serangan penyakit pada itik dapat segera dilakukan pencegahan (Sipora, dkk., 2009).

Tujuan pemeliharaan itik dengan cara intensif adalah untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam pemeliharaan intensif, itik dipelihara secara terkurung/dikandangkan, dengan pemberian pakan bermutu, menggunakan bibit itik berkualitas/unggul, serta tata laksana pemeliharaan sesuai anjuran. Fungsi kandang untuk melindungi ternak itik dari pengaruh buruk iklim, seperti hujan, panas matahari ataupun gangguan lainnya. Kandang yang nyaman dan memenuhi syarat perkandangan dapat memberikan dampak positif karena ternak menjadi nyaman dan tidak stress (Yuwono dan Dian Maharso, 2012).

Itik yang dipelihara secara intensif membutuhkan biaya lebih banyak, terutama untuk pengadaan bahan baku pakan. Namun berdasarkan data tabel 2 dibawah ini, produksi telur yang dihasilkan dari itik yang dipelihara secara intensif lebih banyak sedangkan pada itik petelur yang dipelihara secara tradisional produksi telur yang dihasilkan lebih rendah. Produksi telur yang dihasilkan pada setiap sistem pemeliharaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Produksi telur yang dihasilkan setiap sistem pemeliharaan secara umum

No	Sistem Pemeiharaan	Produksi Telur (Persen Per Hari)
1	Tradisional	33,5
2	Semi – Intensif	47,5
3	Intensif	Lebih Dari 50

Sumber: Retno dan Maloedyn, 2007.

Retno dan Maloedyn, (2007) menyatakan bahwa keuntungan pemeliharaan itik secara intensif atau dikandangkan adalah produktivitas telur lebih tinggi, kesehatan dan keselamatan itik lebih terjamin serta biaya pemeliharaan lebih efisien. Produksi telur itik yang dipelihara secara digembalakan rata – rata 124 butir/ekor/tahun sedangkan sistem pemeliharaan intensif telurnya dapat mencapai lebih dari 200 butir/ekor/tahun. Itik yang dikandangkan mampu menghasilkan telur yang lebih banyak dengan produksi yang lebih stabil dan lebih baik mutunya daripada yang digembalakan. Pertimbangan ekonomis lainnya untuk memelihara itik secara intensif adalah dapat menghemat tenaga. Seorang peternak dalam sistem pegembalaan hanya mampu merawat paling banyak 100 ekor itik sedangkan dengan cara dikandangkan mampu merawat 600 – 1.000 ekor itik sekaligus, dengan demikian biaya tenaga kerja lebih sedikit dan usaha ini cocok dijadikan usaha keluarga (Arifin, dkk., 2012).

Biaya Produksi

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu selama masa proses produksi berlangsung. Darsono dan Ashari (2005) menyatakan biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang dapat digunakan agar produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya produksi digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap (Taufik, dkk. 2013).

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadikan barang tertentu menjadi produk, dan termasuk di dalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar (Hernanto, 2005). Biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel serta biaya tunai (riil) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan). Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, misalnya pajak tanah, pembelian peralatan dan perawatannya serta penyusutan alat dan bangunan. Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi, antara lain pupuk, bibit, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga, biaya panen, biaya pengolahan (Budiraharjo, dkk., 2008).

Biaya produksi jangka pendek diturunkan dari fungsi produksi jangka pendek. Dalam pembahasan teori produksi telah dijelaskan bahwa ciri dari produksi jangka pendek adalah adanya pemakaian input tetap selain dari input variabel. Dengan demikian biaya produksi jangka pendek juga dicirikan oleh

adanya biaya tetap. Beberapa konsep yang berhubungan dengan biaya produksi jangka pendek adalah sebagai berikut (Sugiarto, dkk., 2005):

1. Biaya Tetap (Fixed Cost, FC)

Biaya tetap adalah biaya yang timbul akibat penggunaan sumber daya tetap dalam proses produksi. Sifat utama biaya tetap adalah jumlahnya tidak berubah walaupun jumlah produksi mengalami perubahan (naik atau turun).

2. Biaya Variable (Variable Cost, VC)

Biaya variabel atau sering disebut biaya variabel total (total variable cost, TVC) adalah jumlah biaya produksi yang berubah menurut tinggi rendahnya jumlah output yang akan dihasilkan. Semakin besar output atau barang yang akan dihasilkan, maka akan semakin besar pula biaya variabel yang akan dikeluarkan. Termasuk dalam biaya ini yaitu biaya ternak awal, mortalitas, pakan, transportasi, biaya obat dan vaksin, biaya akomodasi dan tenaga kerja, akan tetapi dalam peternakan tradisional tenaga kerja keluarga tidak pernah diperhitungkan, pada hal perhitungan gaji tenaga kerja keluarga juga penting.

3. Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total yang dibebankan pada setiap unit disebut biaya total rata-rata (*average total cost*)

$$\text{Biaya Total} = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel}$$

Biaya total adalah pengeluaran yang ditanggung perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor – faktor yang dibutuhkan untuk keperluan produksinya (Mankiw dalam Syamsidar, 2012).

Penerimaan dan Pendapatan

Soekartawi(2006), menyatakan bahwa penerimaan merupakan nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga persatuan, produksi total adalah hasil utama dan sampingan sedangkan harga adalah harga pada tingkat usaha tani atau harga jual petani (Siregar dan Amri, 2009).

Jumlah penerimaan yang akan diperoleh dari suatu proses produksi dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga produk bersangkutan pada saat itu. Penerimaan adalah nilai yang diperoleh dari penjualan hasil produksi. Penerimaan usaha tani (*farm receipts*) sebagai penerimaan dari semua sumber usaha tani yang meliputi jumlah penambahan investasi dan nilai penjualan hasil serta nilai penggunaan yang dikonsumsi rumah tangga (Yoga dan Dwi, 2007).

Menurut Yunus (2009), pendapatan adalah seluruh hasil dari penerimaan selama satu tahun dikurangi dengan biaya produksi. Menurut Soekartawi(2003) dalam usaha tani selisih antara penerimaan dan pengeluaran total disebut pendapatan bersih usaha tani atau “net farm income”. Sementara itu menurut Rasyaf (2002), besarnya pendapatan dari usaha ternak itik merupakan salah satu pengukur yang penting untuk mengetahui seberapa jauh usaha peternakan itik mencapai keberhasilan. Pendapatan adalah hasil keuntungan bersih yang diterima peternak yang merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi (Budiraharjo dkk, 2008).

Pendapatan adalah penghasilan yang berhak dimiliki oleh pelaku usaha dari hasil penjualan produk yang telah diterima setelah dikurangi dengan biaya operasional selama proses produksi, sebelum mencari jumlah pendapatan, maka perlu mengetahui nilai penerimaan dan biaya produksi dari usaha tersebut. Analisis pendapatan usahatani selalu disertai dengan pengukuran efisiensi pendapatan usahatani. Untuk mengetahui efisiensi suatu usahatani terhadap penggunaan satu unit input dapat digambarkan oleh nilai rasio penerimaan dan biaya yang merupakan perbandingan antara penerimaan kotor yang diterima usahatani dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam proses produksi (Taufik, dkk. 2013).

Soekartawi (2003), menyebutkan bahwa dalam analisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan. Selanjutnya disebutkan bahwa tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari kegiatan usaha, dengan kata lain analisis pendapatan bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha (Siregar dan Amri, 2009).

Menurut Sudiyono (2004), menyatakan bahwa pendapatan usaha ternak menggambarkan imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal yang diinvestasikan kedalam usaha tersebut. Pendapatan bersih usaha tani merupakan selisih antara pendapatan dan pengeluaran total tanpa memperhitungkan tenaga kerja keluarga petani, bunga modal sendiri dan pinjaman. Analisis pendapatan dapat memberikan bantuan untuk mengukur keberhasilan usaha dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kegiatan usaha tani dalam satu tahun. Ditambahkan oleh Risqina (2011),

menyatakan bahwa petani ternak kurang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan prinsip ekonomi untuk meningkatkan pendapatannya. Beberapa prinsip yang perlu diketahui oleh petani ternak adalah penentuan perkembangan harga, penentuan cara berproduksi, pemasaran hasil, pembiayaan usaha, pengelolaan modal dan pendapatan (Yoga dan Dwi, 2007).

Integrasi Ternak Dengan Tanaman

Pola integrasi ternak dengan tanaman pangan mampu menjamin keberlanjutan lahan melalui kelestarian sumberdaya alam yang ada (croplivestock system) dan dewasa ini sudah banyak dikembangkan di berbagai negara Asia (Diwyanto dan Haryanto, 2003). Peran ternak dapat dimasukkan dalam integrasi sistem usaha tani untuk saling mengisi dan bersinergi yang memberi hasil dan nilai tambah optimal. Hasil yang diperoleh dari tanaman semusim maupun tanaman tahunan tidak hanya menghasilkan pangan sebagai produk utama, tetapi juga menghasilkan produk sampingan berupa limbah pertanian yang dengan cara-cara sederhana dapat diubah menjadi pakan ternak (Rohaeni, 2006).

Davendra (2003) dalam Priyanti A. (2007) menyatakan terdapat delapan keuntungan dari pola integrasi tanaman-ternak yaitu :

- (1) diversifikasi penggunaan sumberdaya produksi.
- (2) mengurangi terjadinya resiko usaha.
- (3) efisiensi penggunaan tenaga kerja.
- (4) efisiensi penggunaan input produksi.
- (5) mengurangi ketergantungan energi kimia dan biologi serta masukan sumberdaya lainnya.

(6) sistem ekologi lestari serta tidak menimbulkan polusi sehingga ramah lingkungan.

(7) meningkatkan output.

(8) mampu mengembangkan usaha rumah tangga petani yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2021 di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai. Penetapan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu tempat peternak itik petelur melakukan sistem pemeliharaan ekstensif.

Alat

Alat yang digunakan pada penelitian adalah :

- ATK(Alat Tulis Kantor)
- Quesioner
- Perekam Suara(Handphone)

Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mengumpulkan, merangkum serta menginterpretasikan data-data yang diperoleh, yang selanjutnya diolah kembali sehingga dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang jelas, terarah dan menyeluruh dari masalah yang menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari penelitian akan disajikan secara apa adanya dan sama sekali tidak menarik kesimpulan yang lebih jauh atau bahkan meramalkan ke depan dari data yang ada tersebut. Selanjutnya peneliti ingin mendeskripsikan gejala yang terjadi dari data yang diperoleh dan menganalisis untuk mendapatkan gambaran tentang Analisa Usaha Integrasi Itik Padi di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian adalah :

1. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap usaha ternak itik petelur sistem pemeliharaan ekstensif.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan bertemu langsung dengan peternak itik petelur yang melakukan sistem pemeliharaan ekstensif.
3. Kuisisioner yaitu daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai kebutuhan peneliti yang akan ditanyakan kepada peternak seperti identitas responden, jumlah ternak itik petelur, gambaran sistem pemeliharaan ekstensif, penerimaan dan lain sebagainya.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, sketsa dan gambar seperti sistem pemeliharaan ekstensif pada itik petelur.
2. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka meliputi penerimaan dan biaya – biaya yang dikeluarkan oleh peternak seperti biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan sedangkan biaya variabel meliputi biaya ternak awal, transportasi, tenaga kerja, biaya obat dan vaksin, dan biaya akomodasi.

Sumber data dari penelitian adalah :

1. Data primer adalah data yang bersumber dari wawancara langsung dengan peternak itik petelur yang melakukan sistem pemeliharaan ekstensif.

2. Data sekunder adalah data yang bersumber dari kantor pemerintahan dan instansi – instansi yang terkait seperti keadaan wilayah dan lain sebagainya.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan secara kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menganalisa aspek finansial kelayakan usaha ternak itik sistem ekstensif. Pada analisa kuantitatif dilakukan perhitungan aspek finansial yang meliputi biaya produksi, analisa laba-rugi, analisa R/C ratio dan Break Even Point(BEP). Kemudian pada analisa deskriptif dilakukan pada integrasi antara pemeliharaan itik sistem ekstensif dengan tanaman padi sawah. Data dan informasi yang diperoleh diolah secara manual dengan menggunakan kalkulator maupun menggunakan program Microsoft office excel 2010, kemudian hasilnya dijelaskan secara deskriptif.

Parameter Yang Diamati

Untuk menjawab permasalahan yang dihadapi, maka parameter yang akan dicari yaitu :

1. Analisis laba-rugi

Keuntungan adalah tujuan setiap usaha. Keuntungan dapat dicapai jika jumlah pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut lebih besar dari pada jumlah pengeluaran. Jika keuntungan dari suatu usaha semakin meningkat, maka secara ekonomis usaha tersebut layak dipertahankan atau ditingkatkan. Untuk memperoleh angka yang pasti mengenai keuntungan atau kerugian, yang harus dilakukan adalah pencatatan biaya. Tujuan pencatatan biaya agar peternak atau pengusaha dapat melakukan evaluasi terhadap bidang usaha (Murtidjo, 2006).

Laba merupakan ukuran yang membedakan antara apa yang perusahaan masukkan untuk membuat dan menjual produk dengan apa yang diterimanya. Perhitungan laba jelas untuk keputusan manajemen. Bila laba konsisten positif, perusahaan dapat tetap berada dalam bisnis tersebut, tetapi jika perusahaan mengalami penurunan laba maka pengusaha dapat memproduksi produk yang lain untuk dapat mendatangkan keuntungan (Murtidjo, 2006).

Keuntungan (laba) suatu usaha secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$K = TR - TC$$

Keterangan :

K : Keuntungan

Total Revenue : Total Penerimaan

Total Cost : Total Pengeluaran

2. *Return Cost Ratio (R/C Ratio)*

Metode analisis ini merupakan angka banding antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan pada suatu usaha. Usaha dikatakan layak apabila angka R/C ratio-nya lebih besar dari 1 (Sugiarto, dkk, 2005).

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{total penerimaan}}{\text{biaya produksi}}$$

Keberhasilan suatu usaha dapat diukur dengan *Return Cost ratio* (R/C Ratio). Nilai R/C Ratio merupakan imbalan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk usaha. Suatu usaha dikatakan layak atau masih dalam tingkat efisiensi bila nilai R/C Ratio sama dengan 1, semakin besar nilai R/C Ratio semakin besar tingkat efisiensinya (Wisnudji, 2009).

3. **BEP (Break Even Point)**

Analisis titik impas atau pulang modal (BEP) adalah suatu kondisi yang menggambarkan bahwa hasil usaha ternak yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan. Dalam kondisi ini, usaha ternak yang dilakukan tidak menghasilkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian.

Menurut S. Munawir (2007) Titik break even point atau titik pulang pokok dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana dalam operasinya perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (total penghasilan = total biaya)

(a) *Break even point* dasar unit

$$\text{BEP (Q)} = \frac{FC}{P-V}$$

Keterangan:

P : Harga jual per unit

V : Biaya variabel per unit

FC: Biaya tetap

Q : Jumlah unit/kuantitas produk yang dihasilkan dan dijual.

(b) *Break even point* dalam rupiah

$$\text{BEP (dalam rupiah)} = \frac{FC}{(1 - \frac{VC}{S})}$$

Keterangan:

FC : Biaya tetap

VC : Biaya variabel

S : Penjualan

HASIL PENELITIAN

Analisa Laba Rugi

Komponen perhitungan selisih antara biaya produksi dan penerimaan adalah untung/rugi dalam satu usaha. Pengeluaran biaya (biaya tetap) dijumlahkan dengan biaya variable adalah biaya total (total cost), sedangkan hasil seluruh penjualan adalah total penerimaan (Total Revenue = TR), Kedua komponen tersebut dapat dilihat pada lampiran 3 dan 4. Hasil analisa diperoleh keuntungan (benefit) yaitu total penerimaan – biaya total dimana lama waktu beternak ekstensif adalah 3 bulan yang tertera pada tabel 3.

Tabel 3. Analisa laba/rugi setiap peternak ekstensif

No	Komponen	Pt1	Pt2	Pt3
1	Penerimaan	Rp 60.000.000	Rp144.000.000	Rp 22.500.000
2	Biaya Total	Rp 38.625.000	Rp 60.730.000	Rp 11.440.000
	Laba/Rugi	Rp 21.375.000	Rp 83.270.000	Rp 11.060.000
	Penghasilan/bulan	Rp 7.125.000	Rp 27.756.666	Rp 3.686.666

Berdasarkan tabel 3, keuntungan Pt1 adalah Rp7.125.000/bulan atau Rp21.375.000 selama 3 bulan. Keuntungan Pt2 adalah Rp27.756.666/bulan atau Rp83.270.000 selama 3 bulan. Keuntungan Pt3 adalah Rp3.686.666/bulan atau Rp11.060.000 selama 3 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha seluruh peternak layak untuk diteruskan karena menghasilkan keuntungan.

Analisa R/C Ratio

Hasil perhitungan dan analisa R/C Ratio (Revenue Cost Ratio) yang digunakan untuk mengetahui berapa besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap biaya yang dikeluarkan oleh peternak itik. Nilai R/C ratio (Revenue Cost Ratio) adalah hasil perbandingan penerimaan total (TR) dibanding dengan biaya

total (TC). Adapun komponen perhitungan R/C Ratio adalah penerimaan total dan biaya total yang dapat dilihat pada lampiran 3 dan 4. Berikut hasil dari perhitungan R/C Ratio dari setiap peternak ekstensif dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Analisa R/C Ratio setiap peternak ekstensif

No	Komponen	Pt1	Pt2	Pt3
1	Penerimaan	Rp 60.000.000	Rp144.000.000	Rp 22.500.000
2	Biaya Total	Rp 38.625.000	Rp 60.730.000	Rp 11.440.000
	R/C Ratio	1,55	2,37	1,96

Dari hasil perhitungan R/C Ratio, Pt1 memperoleh sebesar 1,55 , Pt2 memperoleh sebesar 2,37 , Pt3 memperoleh sebesar 1,96 sehingga dapat dikatakan jika pemeliharaan itik dengan sistem nomaden sangat menjanjikan keuntungan karena mempunyai R/C Ratio lebih besar dari 1, sedangkan apabila R/C Ratio lebih kecil dari 1 maka usaha tersebut akan mengalami kerugian.

Analisa BEP (Break Even Point)

Analisis titik impas atau pulang modal (BEP) adalah suatu kondisi yang menggambarkan bahwa hasil usaha ternak yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan. Dalam kondisi ini, usaha ternak yang dilakukan tidak menghasilkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian. Komponen perhitungan analisa BEP adalah Variabel Cost (VC), Fixed Cost (FC), Harga jual per Unit Ternak (P) dan Total Penjualan (S) yang mana komponen tersebut dapat dilihat pada lampiran 1, 2 dan 4. Untuk penghitungan BEP dapat dilihat pada lampiran 5. Hasil dari perhitungan BEP (Break Even Point) dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 5. Analisa Break Even Point (BEP) Peternak Ekstensif dan Peternak Intensif

No	Komponen	Pt1	Pt2	Pt3
1	Variabel Cost (VC)	Rp 37.400.000	Rp 59.600.000	Rp 10.900.000
2	Fixed Cost (FC)	Rp 1.225.000	Rp 1.130.000	Rp 540.000
3	Harga Jual/Unit	Rp 25.000	Rp 40.000	Rp 25.000
4	Penerimaan	Rp 60.000.000	Rp144.000.000	Rp 22.500.000
	BEP/Unit	130	48	42
	BEP(Rp)	Rp 3.223.684	Rp 1.915.254	Rp 1.038.461

Dari perhitungan analisis diatas didapatkan bahwasannya BEP/unit pada Pt1 adalah 130 unit yang berarti peternak 1 harus menjual 130 unit untuk mengembalikan modal nya (impas), dan BEP(Rp) adalah Rp 3.223.684 yang berarti harus mendapatkan uang serupa untuk mengembalikan modalnya (impas). BEP/unit pada Pt2 adalah 48 unit yang berarti peternak 2 harus menjual 48 unit untuk mengembalikan modal nya (impas), dan BEP(Rp) adalah Rp 1.915.254 yang berarti harus mendapatkan uang serupa untuk mengembalikan modalnya (impas). BEP/unit pada Pt3 adalah 42 unit yang berarti peternak 3 harus menjual 42 unit untuk mengembalikan modal nya (impas), dan BEP(Rp) adalah Rp 1.038.461 yang berarti harus mendapatkan uang serupa untuk mengembalikan modalnya (impas). Setelah lebih dari angka tersebut berarti sudah merupakan keuntungan bagi peternak.

PEMBAHASAN

Analisa Laba Rugi

Dari hasil perhitungan penelitian, laba pemeliharaan itik dengan sistem nomaden dari Pt1 sebesar Rp7.125.000/bulan, Pt2 sebesar Rp27.756.666/bulan dan Pt3 sebesar Rp3.686.666/bulan. Analisa laba-rugi merupakan hasil pengurangan total penerimaan dengan seluruh biaya dalam pemeliharaan termasuk kandang dalam proses produksi usaha peternakan (Sudarmono, 2003).

Laba merupakan ukuran yang membedakan antara apa yang perusahaan masukkan untuk membuat dan menjual produk dengan apa yang diterimanya. Perhitungan laba jelas untuk keputusan manajemen. Bila laba konsisten positif, perusahaan dapat tetap berada dalam bisnis tersebut, tetapi jika perusahaan mengalami penurunan produksi pengusaha dapat produk yang lain akan diolah untuk dapat mendatangkan keuntungan (Murtidjo, 2006).

Dalam penelitian ini laba yang dihasilkan sangat besar, hal ini dikarenakan peternak sistem nomaden hanya mengeluarkan biaya pakan untuk masa perawatan DOD itik selama 15 hari. Sedangkan rata-rata peternakan sistem intensif bisa mencapai 70% hanya untuk pakan ternak saja. Menurut Rasyaf (2002), besarnya pendapatan dari usaha ternak itik merupakan salah satu pengukur yang penting untuk mengetahui seberapa jauh usaha peternakan itik mencapai keberhasilan.

Menurut Nurana (2014) pada penelitiannya yang berjudul analisis pendapatan peternak itik petelur dengan sistem pemeliharaan nomaden di Desa Kaliang, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, pendapatan peternak itik petelur rata-rata dalam 1 periode dengan populasi 2000 ekor adalah sebesar Rp3.370.826. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwasannya peternak itik sistem nomaden di

Kec. Pantai Cermin, Kab. Serdang Bedagai lebih besar untungnya. Hal ini dikarenakan perbedaan harga jual tiap daerah, dan juga lama beternaknya.

Analisa R/C Ratio

Hasil analisa R/C Ratio (Revenue Cost Ratio) pemeliharaan itik sistem nomaden adalah Pt1 sebesar 1,55 , Pt2 sebesar 2,37, Pt3 sebesar 1,96. Dari analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai R/C Ratio dari seluruh peternak adalah sangat baik yang artinya usaha ternak tersebut sangat-sangat layak untuk diteruskan karena nilai R/C Ratio nya >1 . Suatu usaha dikatakan layak atau masih dalam tingkat efisiensi bila nilai R/C Ratio sama dengan 1, semakin besar nilai R/C Ratio semakin besar tingkat efisiensinya (Wisnuadji, 2007).

Keberhasilan suatu usaha dapat diukur dengan *Revenue Cost ratio* (R/C Ratio). Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai R/C ratio tertinggi adalah peternak dengan sistem pemeliharaan ekstensif. Total penerimaan yang tinggi akan berakibat terhadap R/C ratio yang dihasilkan, karena R/C Ratio merupakan imbangan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk usaha. Hal itulah yang menyebabkan peternak sistem intensif lebih rendah. Walaupun penerimaan peternak sistem intensif lebih besar dari peternak ekstensif, akan tetapi biaya yang dikeluarkan peternak instensif juga lebih besar sehingga R/C Ratio dari peternak intensif lebih kecil dari peternak ekstensif. Dilihat dari R/C Ratio kedua peternak, maka usaha mereka layak dipertahankan karena R/C Ratio mereka lebih dari 1. Usaha dikatakan layak apabila angka R/C ratio-nya lebih besar dari 1 (Sugiarto, dkk, 2005).

Menurut Bernat Situmorang (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Analisa Usaha Itik Lokal Populasi 1000 Ekor dengan Sistem Digembalakan Pada

Areal Persawahan di Desa Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, mendapatkan penerimaan sebesar Rp23.610.000 dengan biaya total Rp12.241.000, sehingga didapatkan nilai R/C Ratio nya sebesar 1,92. Hal ini menunjukkan bahwasannya pendapatan pada Kabupaten Deli Serdang tepatnya di Desa Sei Tuan dengan pendapatan di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai tidak berbeda dengan signifikan. Hal ini dikarenakan daerahnya yang berdekatan sehingga harga jual ternak relatif sama, perbedaanya terletak pada mortalitasnya saja.

Analisa Break Even Point (BEP)

Dari perhitungan analisis diatas didapatkan bahwasannya BEP/unit pada Pt1 adalah 130 unit yang berarti peternak 1 harus menjual 130 unit untuk mengembalikan modal nya (impas), dan BEP(Rp) adalah Rp 3.223.684 yang berarti harus mendapatkan uang serupa untuk mengembalikan modalnya (impas). BEP/unit pada Pt2 adalah 48 unit yang berarti peternak 2 harus menjual 48 unit untuk mengembalikan modal nya (impas), dan BEP(Rp) adalah Rp 1.915.254 yang berarti harus mendapatkan uang serupa untuk mengembalikan modalnya (impas). BEP/unit pada Pt3 adalah 42 unit yang berarti peternak 3 harus menjual 42 unit untuk mengembalikan modal nya (impas), dan BEP(Rp) adalah Rp 1.038.461 yang berarti harus mendapatkan uang serupa untuk mengembalikan modalnya (impas). Setelah lebih dari angka tersebut berarti sudah merupakan keuntungan bagi peternak.

Untuk membuktikan hasil titik impas, dapat dengan cara mengalikan antara BEP/unit dengan harga jual unit tersebut, hasil perkalian tersebut sama dengan hasil BEP(Rp). Dalam kondisi ini, usaha ternak yang dilakukan tidak

menghasilkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian. Menurut S. Munawir (2007) Titik break even point atau titik pulang pokok dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana dalam operasinya perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (total penghasilan = total biaya).

Integrasi Itik Dengan Padi

Adapun keuntungan untuk petani yang lahan sawahnya di gembalakan oleh itik adalah sebagai berikut :

- Lahan persawahan mendapat pupuk kandang secara gratis dengan timbal balik lahan persawahannya menjadi sumber pencarian pakan bagi peternak itik.
- Hama menjadi berkurang karena beberapa jenis hama merupakan sumber makanan itik, seperti keong, lembing, rumput, belalang, dll.

Selain memakan berbagai hama yang ada di sawah, itik juga memakan berbagai tanaman seperti rumput-rumput liar. Itik juga memakan padi yang tertinggal pascapanen ataupun gabahnya yang berserakan ditanah. Hasil yang diperoleh dari tanaman semusim maupun tanaman tahunan tidak hanya menghasilkan pangan sebagai produk utama, tetapi juga menghasilkan produk sampingan berupa limbah pertanian yang dengan cara-cara sederhana dapat diubah menjadi pakan ternak (Rohaeni, 2006).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian, keuntungan Pt1 adalah Rp7.125.000/bulan atau Rp21.375.000 selama 3 bulan. Keuntungan Pt2 adalah Rp27.756.666/bulan atau Rp83.270.000 selama 3 bulan. Keuntungan Pt3 adalah Rp3.686.666/bulan atau Rp11.060.000 selama 3 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha seluruh peternak layak untuk diteruskan karena menghasilkan keuntungan.
2. Hasil analisa R/C Ratio (Revenue Cost Ratio) pemeliharaan itik sistem nomaden adalah Pt1 sebesar 1,55 , Pt2 sebesar 2,37 , Pt3 sebesar 1,96. Dari analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai R/C Ratio dari seluruh peternak adalah sangat baik yang artinya usaha ternak tersebut sangat-sangat layak untuk diteruskan karena nilai R/C Ratio nya >1 .
3. Dari perhitungan analisis diatas didapatkan bahwasannya BEP/unit pada Pt1 adalah 130 unit yang berarti peternak 1 harus menjual 130 unit untuk mengembalikan modal nya (impas), dan BEP(Rp) adalah Rp 3.223.684 yang berarti harus mendapatkan uang serupa untuk mengembalikan modalnya (impas). BEP/unit pada Pt2 adalah 48 unit yang berarti peternak 2 harus menjual 48 unit untuk mengembalikan modal nya (impas), dan BEP(Rp) adalah Rp 1.915.254 yang berarti harus mendapatkan uang serupa untuk mengembalikan modalnya (impas). BEP/unit pada Pt3 adalah 42 unit yang berarti peternak 3 harus menjual 42 unit untuk mengembalikan modal nya (impas), dan BEP(Rp) adalah Rp 1.038.461

yang berarti harus mendapatkan uang serupa untuk mengembalikan modalnya (impas).

4. Integrasi antara itik dengan padi saling menguntungkan karena kedua usaha tani tersebut mendapatkan efek positif dari integrasi tersebut dengan lahan padi menjadi subur dan berkurang hamanya, sedangkan untuk itik lahan padi tersebut menjadi sumber pakan.

Saran

1. Untuk mengurangi tingkat mortalitas pada peternak sistem ekstensif, diharapkan peternak lebih waspada dalam mengawasi ternaknya, karena banyak predator yang dapat menyebabkan mortalitas tinggi.
2. Untuk mensiasati ternak yang hanya dapat dilaksanakan setiap padi disawah sudah panen, ada baiknya peternak sistem ekstensif memiliki lahan sawah sendiri sehingga ternak menjadi penghasilan utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarwati, Sitti dan Budi Guntoro. 2007. *Analisis Sikap Peternak Ayam Ras Terhadap Aspek Lingkungan dan Ekonomi di Kabupaten Bantul*. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Vol.9 No.3 September 2007:194-201.
- Arifin, Samsul., Bambang Ali Nugroho., dan Zaenal Fanami. 2012. *Perbandingan Analisis Break Even Point dan Margin Of Safety Menurut Skala Usaha Peternakan Itik Petelur*. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Program Studi peternakan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Astuty. 2009. *Ekstensif*. <http://astutyminds.wordpress.com/2009/10/12/ekstensif/>
- Beigi M,G., P. Hemmatollah, Arastoo & A. Ghasem. 2013. *Combined effect of duck and Azzola on dry matter partitioning of rice (Oryza sativa L.) in the integrated rice-duck farming. International Journal of Ffarming and Allied Sciences and Natural Resource*. University Sari, Iran.
- Bernat Situmorang. 2019. *Analisa Usaha Itik Lokal Populasi 1000 Ekor dengan Sistem Digembalakan Pada Areal Persawahan di Desa Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Program Studi Peternakan. Universitas Pembangunan Panca Budi. Medan.
- Budiraharjo, Kustopo dan Migie Handayani. 2008. *Analisis Profitabilitas Dan Kelayakan Finansial Usaha Ternak Itik Di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal*. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Diwyanto, K. dan Haryanto, B. 2003. *Integrasi Ternak dengan Usaha Tanaman Pangan. Makalah disampaikan pada Temu Aplikasi Paket Teknologi Di BPTP Kalimantan Selatan*. 8-9 Desember 2003 Di Banjarbaru.
- Handaka, A. Hendriadi, & T. Alamsyah. 2009. *Perspektif pengembangan mekanisasi pertanian dalam sistem integrasi ternak-tanaman berbasis sawit, padi dan kakao. Prosiding Workshop Nasional Dinamika dan Keragaan Sistem Integrasi Ternak-Tanaman*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.

- Handayani, M., A. Setiadi., S. Gayatri dan H. Setiyawan. 2007. *Profil Usaha Peternakan Itik Di Kabupaten Brebes (The Profile of Duck Business in Brebes Regency)*. Journal of Animal Agricultural Socio- economics. Laboratorium Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro.
- Hernanto U. 2005. *Kinerja Sistem Integrasi Padi Ternak di Lubuk Bayas, Sumatra Utara dalam Sistem Integrasi Tanaman-Ternak*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bekerja sama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali dan Crop-Animal Systems Research Network (CASREN) Hl.195-202.
- Holidi. Safriyani, E. & L.Y. Affandi. 2015. *The Growth and Yield of Five High- Yield Rice Varieties Following Integrated Farming Rice-Duck Treatments "Promoting Local Resources For Food and Health"*. University Of Bengkulu.
- Jaya, Khairdin Pramana. 2011. *Jenis-Jenis Itik di Indoneia*. <http://www.heridinbisnis.com/2011/12/jenis-jenis-itik-di-indonesia.html>.
- Kementrian Pertanian, 2015. *Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan pertanian. Balai Penelitian Tanah. Kementrian Pertanian*. Jakarta.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty : Yogyakarta
- Murtidjo, 2006. *Tujuan Pencatatan Analisis Laba-Rugi*, Malang. Gadjah Mada University.
- Nagara, R. L. K., Kismiati, S., Setyaningrum, S., & Mahfudz, L. D. (2019). Massa protein dan kalsium daging ayam broiler akibat penambahan sinbiotik dalam ransum. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 21(3), 198-204.
- Nitisemito, A.S dan Burhan, M.U. 2004. *Wawasan Study Kelayakan dan Evaluasi Proyek*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nugraha, Fajar Sandi., Muhammad Mufti., dan Ibnu Hari S. 2013. *Kualitas Telur Itik yang Dipelihara Secara Terkurung Basah dan Kering di Kabupaten Cirebon*. Jurnal Ilmiah Peternakan. Fakultas peternakan. Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto.

- Nurana. 2014. *Analisis Pendapatan Peternak Itik Petelur Sistem Pemeliharaan Nomaden Di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang*. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Pradoto, W., Mardiansjah, F. H., Manullang, O. R., & Putra, A. A. (2018, February). *Urbanization and the Resulting Peripheralization in Solo Raya, Indonesia*. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 123, No. 1, p. 012047). IOP Publishing.
- Prasetyo, B dan Lina M. J. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasinya*. PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- Prasetyo, L. Hardi. 2006. *Sistem Pemeliharaan Itik Petelur MA*. Balitnak, Puslitbangnak. Tabloid Sinar Tani. <http://www.litbang.deptan.go.id/artikel/one/140/pdf/SistemPemeliharaan>.
- Priyanti, A. 2007. *Dampak Program Integrasi Tanaman-Ternak Terhadap Alokasi Waktu Kerja, Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani*. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Putra, A., & Sinaga, W. S. (2018). *Supplementation of Cassava Leaf (Manihot Esculenta Crantz) in Field Grass in Sheep Growth*. Indonesian Journal of Agricultural Research, 1(3), 218-224.
- Rahayu, Dewi Puji., Umi Wisapti Ningsih and Hari Dwi Utami. 2012. *Analisis Curahan Jam Kerja dan Sumbangan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita pada Usaha Penetasan Telur Itik (Studi Kasus: Dusun Gedang Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto)*. Fakultas Of Animal Husbandry. University of Brawijaya. Malang.
- Rasyaf, M. 2002. *Beternak Itik*. Edisi Ke – 16. Kanisius. Yogyakarta.
- Retno dan Maloedyn Sitanggang. 2007. *Panduan Lengkap Beternak Itik*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Risqina. 2011. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong dan Sapi Bakalan Karapan di Sapudi Kabupaten Sumenep*. Jurnal. UNDIP. Semarang. JITP Vol. 1, No.3.
- Rohaeni. 2006. *Pengkajian Integrasi Usahatani Jagung dan Ternak Sapi Di Lahan Kering Tanah Laut, Kalimantan Selatan*. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.

- Sari, D. R., Suprijatna, E., Setyaningrum, S., & Mahfudz, L. D. (2019). Suplementasi inulin umbi gembili dengan *Lactobacillus plantarum* (sinbiotik) terhadap nisbah daging-tulang ayam broiler. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 21(3), 284-293.
- Singa, Priganti. 2013. *Pakan Bebek Petelur yang Baik*. <http://kesehatan-ternak.blogspot.com/2013/05/pakan-bebek-petelur-yang-baik.html>
- Sipora, Srianna., Ira Wadani Harahap., dan Zulka Hidayati. 2009. *Usaha Itik Petelur Dan Telur Tetes*. Program Studi Manajemen Hutan. Departemen Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Siregar, Surya Amri., 2009. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat*. Skripsi. Departemen Peternakan. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Sugiarto., Tedy Herlambang., Brastoro., Rachmat Sudjana., dan Said Kelana. 2005. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sumanto Dan E. Juarini. 2007. *Analisis Finansial Usaha Itik di Peternak dalam Rangka Menunjang Penyediaan Protein Hewani Dibalik*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Syamsidar. 2012. *Analisis Pendapatan Pada Sistem Integrasi Tanaman Semusim-Ternak Sapi Potong (Integrated Farming System) Di Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Taufik, D.K., Isbandi dan Dyah M. 2013 *Analisis Pengaruh Sikap Peternak Terhadap Pendapatan Pada Usaha Peternakan Itik Di Kelurahan Pesurungan Lor Kota Tegal*. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro. Semarang. JITP Vol. 2 No. 3.

Wisnudji, 2009. Teori Ekonomi Micro. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian IPB. Bogor.

Yoga, Marta Dwi. 2007. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Desa Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang*. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang.

Yunus. 2009. *Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah*. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.

Yuwono, Dian Maharso. 2012. *Budidaya Ternak Itik Petelur*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Jawa Tengah.